

Daya Bahasa Ibu dalam Penamaan Sesaji pada Upacara *Saparan Ki Ageng Wonolelo*: Kajian Antropologi Linguistik

Annisa Nur Hidayati
Universitas Gadjah Mada
annisanurhidayati@mail.ugm.ac.id

Nisa Halisa Hakim
Universitas Gadjah Mada
nisahalisahakim@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kegiatan upacara adat memiliki beragam perlengkapan sesaji. Pada setiap penamaan sesaji mengandung perlambangan makna tertentu yang memiliki maksud dan tujuan. Penelitian ini mengungkapkan penamaan sesaji pada Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo menggunakan kajian antropologi linguistik. Tujuan penelitian berfokus pada sistem penamaan, makna kultural, dan daya bahasa pada nama sesaji yang dipersembahkan dalam Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo. Data dalam penelitian berupa leksikon nama sesaji yang dapat menggambarkan kepercayaan terhadap makna kultural dalam rangkaian Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo. Sumber data dalam penelitian berupa file Sinopsis 55 Tahun Upacara Adat Saparan, buku Upacara Tradisional Saparan Di Daerah Gamping Dan Wonolelo Yogyakarta, video YouTube Sejarah Ki Ageng dan Pondok Wonolelo, serta wawancara juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo. Analisis data menggunakan teori semantik Abdul Chaer dan pendekatan antropologi linguistik. Hasil data menunjukkan bahwa penamaan sesaji dalam upacara adat melalui analisis semantik memiliki daya bahasa yang diterapkan dalam sehari-hari berdasarkan simbolisme dalam Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo mencerminkan identitas budaya masyarakat Dusun Wonolelo.

Kata Kunci: *penamaan sesaji, upacara saparan, antropologi linguistik, kebudayaan*

Abstract

The traditional ceremony has various offering equipment. Each bearing a name symbolizes a specific meaning and purpose. This study uses linguistic anthropology studies to explore the naming of the offerings in the Saparan Ki Ageng Wonolelo Traditional Ceremony. The study focuses on the offerings' naming system, cultural meanings, and linguistic power in the Saparan Ki Ageng Wonolelo traditional ceremony. The data in this research consists of a lexicon of offering names that can illustrate the beliefs regarding cultural meanings within the sequence of the Saparan Ki Ageng Wonolelo traditional ceremony. The primary data in this study includes the “Synopsis of 55 Years of the Saparan Traditional Ceremony”, the book “Traditional Saparan Ceremony in Gamping and Wonolelo Yogyakarta”, a YouTube video of History of Ki Ageng and Pondok Wonolelo, as well as interview with the caretakers of Ki Ageng Wonolelo's tomb. The data analysis employs the semantic theory by Abdul Chaer and the linguistic anthropology approach. The results indicate that the naming of offerings in the traditional ceremony, through semantic analysis, possesses linguistic power applied in daily life. The symbolism in the traditional Saparan Ki Ageng Wonolelo ceremony reflects the Wonolelo community's cultural

identity.

Keywords: *offering names, saparan ceremony, linguistic anthropology, culture*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk bertukar informasi, beraktivitas, dan bersosialisasi. Bahasa sebagai media informasi yang dapat berbentuk lisan dan tulisan. Menurut Kridalaksana (2008) bahasa dapat digunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan sebagai alat identifikasi diri. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2013). Bahasa juga berguna sebagai alat komunikasi verbal. Sistem dari sebuah bahasa memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi di dalam bermasyarakat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa tindak laku serta tutur kata dalam berbahasa, harus disertai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Aturan atau norma tersebut disetujui dan dilakukan berdasarkan keputusan masyarakat sehingga tidak terlepas dari adat serta budaya yang ada.

Semantik menurut Chaer (2013) adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Namun, untuk memahami makna nya secara utuh diperlukan juga melakukan pertimbangan terhadap konteks budaya dimana bahasa tersebut digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Hymes, D. (1972), yang menyatakan bahwa memahami sebuah bahasa tidak cukup hanya mengetahui struktur linguistiknya, tetapi harus memahami konteks budaya di mana bahasa itu digunakan. Konteks kebudayaan dapat berwujud cakupan perilaku atau tindakan yang dilakukan kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat berupa konsep atau gagasan dari penerapan sistem ide dalam bertingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (2009) wujud kebudayaan berupa pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang sering kali disebut dengan istilah adat istiadat. Bahasa memiliki pemaknaan dan latar kebudayaan yang berbeda, berdasarkan adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Generasi penerus atau tetua adat menjadi seseorang yang perlu dihormati dan dikenang jasanya oleh masyarakat adat dalam tradisi tersebut. Konteks dari sebuah kebudayaan memiliki banyak makna, salah satunya sebagai pemaknaan dalam “pandangan hidup”. Hal tersebut sejalan dengan adanya sebuah ekspresi kebudayaan berupa tradisi Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo di Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Masyarakat melakukan tradisi tersebut hingga saat ini sebagai wujud memperingati, menghormati, mendoakan dan mengenang juga sebagai darma bakti anak

cucu kepada *pepunden/cikal* bakal (orang pertama) yang mendirikan dusun Pondok Wonolelo yaitu Ki Ageng Wonolelo. Kebudayaan menjadi identitas sebuah masyarakat yang melekat dan mewakili tiap daerah tempat tinggalnya. Kebudayaan tidak lepas dari sejarah asal-usul sebuah daerah terbentuk, salah satunya sejarah keberadaan dusun Wonolelo. Peringatan untuk menghormati dan mengungkapkan rasa syukur masyarakat Dusun Wonolelo diutarakan melalui Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo. Kegiatan tersebut menggunakan beragam perlengkapan sesaji yang setiap penamaan sesajinya melambangkan makna, maksud, dan tujuan tertentu. Selain itu, nama setiap sesaji tersebut juga mengandung doa atau harapan yang disematkan ketika pelaksanaan upacara adat. Penelitian ini menggunakan teori semantik Abdul Chaer dan pendekatan antropologi linguistik. Pendekatan antropologi linguistik menekankan pada studi ilmu budaya serta bahasa yang relevan dengan masyarakat sekitar. Foley (1997) menyatakan antropolinguistik adalah cabang linguistik berkenaan dengan kedudukan suatu bahasa dalam konteks suatu masyarakat yang berkaitan dengan kebudayaannya yang lebih luas. Selain itu, Song (2010) menyatakan bahwa konteks kultur mengacu pada budaya, adat istiadat, latar belakang zaman dalam komunitas bahasa yang di dalamnya para penutur terlibat langsung. Topik penamaan sesaji pada Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo penting untuk dibahas karena mengungkap makna budaya dan kepercayaan lokal yang tersembunyi di balik praktik pemberian nama pada sesaji. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial, keyakinan, dan identitas mereka dalam konteks adat dan ritual.

Penelitian tentang penamaan sesaji sebelumnya telah dilakukan para ahli, berikut kajian relevan yang membantu dalam penyusunan penelitian ini. Diantaranya adalah penelitian oleh Sholihah, dkk. (2022) menganalisis makna leksikal dan kultural *ubo rampe* pernikahan adat kemanten malang keputren dengan pendekatan antropolinguistik Foley dan Song. Hasil penelitian ditemukan empat belas *ubo rampe* yang memiliki makna semantik leksikal dan makna kultural yang berbeda-beda. Wardany (2020) menganalisis istilah-istilah sesaji *Saparan Beji* yang dilakukan oleh masyarakat Condongsari, Banyu Urip, Purworejo. Penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori antropolinguistik dengan tambahan teori yang lain yaitu teori morfologi Abdul Chaer dan teori semantik Leech. Hasil penelitian tersebut berupa bentuk lingual dan makna istilah-istilah sesaji *Saparan Beji*. Sejalan dengan hal itu, Rahmadi (2022) meneliti penggunaan istilah dalam ritual *Suronan* komunitas samin *Sedulur Sikep* di Kabupaten Blora menggunakan teori antropolinguistik. Penelitian tersebut mengungkapkan penggunaan istilah yang digunakan dalam ritual *Suronan* dan

makna leksikal beserta kulturalnya oleh masyarakat kabupaten Jepara. Kemudian, Putri dan Andriyanto (2022) mengkaji performansi *Ujub Sesaji Sangkan Paran* dalam tradisi ruwat candi dan petirtaan jolotundo kabupaten Mojokerto menggunakan teori antropologi linguistik. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan performansi konteks, ko-teks dan performansi struktur di dalam *ujub*. Penelitian oleh Khairiani (2024) mengkaji makna dalam *mekato* (tradisi lisan) pada upacara adat suku kluet dengan menggunakan teori antropolinguistik. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pola dan makna bahasa dan penggunaannya dalam kerangka tradisi lisan. Selanjutnya, penelitian oleh Saputra & Zakiyah (2025) yang meneliti makna kultural nama sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi menggunakan teori semantik Abdul Chaer. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya pola penamaan yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Fransiska, dkk. (2019) juga menggunakan teori Abdul Chaer untuk menganalisis penamaan makanan berbahan ubi di Minangkabau. Hasil analisis penelitian tersebut ditemukan tiga puluh empat nama makanan yang dikelompokkan ke dalam sembilan konsep penamaan menurut Chaer berdasarkan asal-usulnya. Kemudian, Coelestia dan Isodarus (2021) mengkaji dasar penamaan kue jajanan pasar di Pasar Lempuyangan Yogyakarta menggunakan teori semantik Abdul Chaer. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis dasar penamaan yang kemudian dikategorikan berdasarkan referennya. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ghufar dan Suhandano (2022) yang meneliti penamaan semantis dan pandangan budaya pada jajanan pasar Jawa Barat dengan teori penamaan Abdul Chaer. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa penamaan semantis jajanan pasar Jawa Barat memiliki klasifikasi yang variatif dengan fungsi pandangan budaya yang berbeda-beda.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis data deskriptif untuk mengetahui apakah penamaan sesaji dalam upacara adat melalui analisis semantik memiliki daya bahasa yang diterapkan dalam sehari-hari berdasarkan simbolisme dalam Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo mencerminkan identitas budaya masyarakat Dusun Wonolelo. Sumber data dalam penelitian berupa file Sinopsis 55 Tahun Upacara Adat Saparan, buku Upacara Tradisional Saparan di Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta, video YouTube Sejarah Ki Ageng dan Pondok Wonolelo, serta wawancara juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo. Kriteria narasumber adalah 1) mengetahui dan menganut kepercayaan tertentu mengenai Upacara Adat Saparan Wonolelo, 2) berasal dan berdomisili di Dusun Wonolelo, dan 3) masih menganut nilai-nilai kebudayaan Jawa (*kejawen*), 4) merupakan orang kepercayaan keluarga Ki Ageng

Wonolelo untuk memberikan informasi mengenai sejarah Saparan.

Proses wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) pada akhir bulan Mei 2024 sampai dengan akhir Oktober 2024. Data narasumber dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik catat. Untuk mencadangkan data, penulis juga menggunakan teknik rekam sebagai instrumen penelitian. Pada tahap analisis data penulis menggunakan metode padan translasional. Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan dua tahapan, pertama analisis secara semantik menggunakan teori Abdul Chaer yang membagi penyebutan penamaan ke dalam sembilan konsep yaitu (1) penyebutan berdasarkan peniruan bunyi; (2) penyebutan bagian; (3) penyebutan berdasarkan sifat khas; (4) penyebutan berdasarkan penemu atau pembuat; (5) penyebutan berdasarkan asal tempat; (6) penyebutan bahan; (7) penyebutan berdasarkan keserupaan; (8) penyebutan berdasarkan pemendekan; dan (9) penyebutan berdasarkan penamaan baru. Selanjutnya, Chaer (2013) juga mengungkapkan kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya. Kemudian, penulis mendeskripsikan sistem penamaan sesaji, makna kultur, dan daya bahasa sebagai bentuk pandangan realitas sosial masyarakat, serta menarik simpulan.

3. Hasil

Hasil klasifikasi sistem penamaan sesaji dalam Upacara Adat Saparan diperoleh melalui dokumen file Sinopsis 55 Tahun Upacara Adat Saparan, Buku Upacara Tradisional Saparan di Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta, serta video YouTube Sejarah Ki Ageng dan Pondok Wonolelo. Penulis juga memperoleh hasil melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) pada juru kunci makam Ki Ageng Wonolelo. Berikut merupakan nama-nama sesaji yang muncul, beserta sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan.

No	Nama-Nama Sesaji	Berdasarkan
1	Tumpeng Robyong	Pendefinisian
2	Daun Kluwih 5 Lembar	Bahan
3	Pisang Satu Tangkep	Bahan
4	Kembang Telon	Pendefinisian
5	Bunga-bunga	Keserupaan
6	Buah-Buahan	Bahan
7	Tumpeng Lima-Golong Tujuh	Pendefinisian
8	Gunung Apem	Keserupaan

4. Pembahasan

A. Sistem Penamaan dan Makna Kultural Sesaji dalam Upacara Adat Saparan

Berdasarkan klasifikasi sebab penamaan sesaji terhadap temuan hasil, terdapat tiga sebab yang melatarbelakangi terjadinya penamaan, dijabarkan sebagai berikut.

1. Pendefinisian

Konsep pendefinisian dalam penelitian ini ditemukan sebanyak tiga data, yaitu *Tumpeng Robyong*, *Kembang Telon*, dan *Tumpeng Lima-Golong Tujuh*. Menurut Chaer (2013) pendefinisian merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengungkapkan dengan kata-kata akan suatu benda, konsep, proses, aktivitas, peristiwa, dan sebagainya. Selanjutnya Chaer membagi jenis definisi, yang paling rendah tingkatannya disebut definisi sinonimis, definisi formal, definisi logis, dan definisi operasional. Peneliti menemukan konsep pendefinisian yang digunakan dalam sesaji. Pertama, sesaji *Tumpeng Robyong* didefinisikan dengan kata “*tumpeng*” yang berdasarkan data leksikon pada sumber website sastra.org memiliki arti *sêga diwangun pasungan (dianggo slamêtan)* atau nasi yang disediakan untuk ungkapan syukur. Kata tersebut masuk dalam definisi sinonimis karena definisi kata “*tumpeng*” bersifat berputar balik atau didefinisikan dengan kata lain yang merupakan sinonim dari kata tersebut, *tumpeng* didefinisikan kata *sêga slamêtan*, begitu pula sebaliknya. Pada kata “*robbyong*” yang berdasarkan data leksikon pada sumber website sastra.org. berarti *dianggo rêrênggan ditata pating kranthil* atau disusun dalam satu baris bergelantungan, sehingga kata tersebut merupakan definisi formal. Kata “*robbyong*” memiliki ciri umum sesuatu yang disusun dalam satu baris dan bergelantungan, selanjutnya dijelaskan dengan ciri khas kata tersebut yang bermakna berbagai sayuran (kobis, sawi, kacang panjang, pucuk cabe) yang biasanya mudah didapat berupa hasil panen warga dan disusun dalam tumpeng. Secara keseluruhan “*Tumpeng Robyong*” adalah susunan makanan yang berbentuk kerucut, berisi nasi putih, sayuran (kobis, sawi, kacang panjang, pucuk cabe) yang biasanya mudah didapat dan berupa hasil panen warga. Tumpeng tersebut nantinya akan didoakan dan diperebutkan oleh masyarakat yang mengikuti upacara adat. *Tumpeng Robyong* pada bagian kerucut gunungannya memiliki makna berdoa untuk satu tujuan, pada ragam sayuran memiliki makna bersatu kumpul menjadi satu. Oleh karena itu, *Tumpeng Robyong* dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan pendefinisian.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Tumpeng Robyong* yang masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa setiap sesaji gunungan memiliki makna tersendiri. Tradisi ini

menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan keberadaan simbol ini sebagai elemen spiritual berdoa bersama untuk mencapai satu tujuan. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

Kedua, sesaji *Kembang Telon* yang dalam website sastra.org memiliki arti *mawa ulês warna têlu* atau rangkaian bunga yang terdiri dari tiga jenis bunga yaitu bunga kenanga, bunga kanthil, dan bunga melati yang setiap bunganya memiliki maknanya sendiri. Kata tersebut masuk dalam definisi formal karena definisi kata “*kembang telon*” itu disebutkan dahulu ciri umumnya, lalu disebutkan ciri khususnya. Kata “*kembang telon*” memiliki ciri umum yaitu rangkaian bunga yang terdiri dari tiga jenis bunga, selanjutnya dijelaskan dengan ciri khas dari “*kembang telon*” tersebut yaitu tiga jenis bunga yang dimaksud adalah bunga kenanga, bunga kanthil, dan bunga melati. Secara keseluruhan “*kembang telon*” memiliki arti rangkaian tiga jenis bunga yang setiap bunganya memiliki makna sendiri. Secara konotasi, *kembang telon* diartikan sebagai simbol kehidupan yang memiliki sifat hitam dan putih pada setiap insan manusia. Bunga kanthil memiliki makna “*kanthi laku perjalanan hidup*” atau berupaya agar hidup terus berjalan dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan. Ilmu yang didapat dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan yang kuat, dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya pada bunga melati memiliki makna “*malati*” yang artinya tidak boleh berkata sembarangan tentang beliau (Ki Ageng Wonolelo) yang telah membantu membukakan lahan pemukiman untuk warga. Serta bunga kenanga yang memiliki makna agar sepeninggal anak cucu beliau dapat mengenang jasa yang baik. Oleh karena itu, sesaji *kembang telon* dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan pendefinisian.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Kembang Telon* yang masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa dalam beretika sosial masyarakat Jawa selalu menjunjung tinggi kehormatan keluarga, harga diri, dan jati diri terhadap orang lain. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahwa harus saling menghormati satu dengan yang lainnya. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sesaji *Tumpeng Lima-Golong Tujuh* yang berdasarkan data leksikon artinya rangkaian gunung tumpeng yang berbentuk kerucut. Kata tersebut masuk dalam definisi

formal karena definisi kata “*tumpeng lima-golong tujuh*” itu disebutkan dahulu ciri umumnya, lalu disebutkan ciri khususnya. Kata “*tumpeng lima-golong tujuh*” memiliki ciri umum yaitu rangkaian gunung tumpeng yang berbentuk kerucut, selanjutnya dijelaskan dengan ciri khas kata tersebut yang bermakna gunung tersebut berisi nasi putih dan krisan berupa lombok atau cabai pada ujungnya. Apabila dilihat dari setiap katanya, kata “*tumpeng lima*” memiliki arti lima pasaran (dalam Jawa) yaitu *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, dan *pahing*. Sedangkan, kata “*golong tujuh*” memiliki arti tujuh hari (dalam seminggu). *Tumpeng lima-golong tujuh* diartikan sebagai simbol kehidupan, maknanya hari itu ada tujuh dan pasaran lima, apabila roh gaib (konsep kepercayaan animisme) yang belum menerima sesaji ini atau belum lengkap agar supaya membeli sendiri di antara tujuh hari lima pasaran yang sudah kami sediakan dengan uang secukupnya. Tumpeng tersebut nantinya akan didoakan dan diperebutkan oleh masyarakat yang mengikuti upacara adat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana cara masyarakat menginterpretasikan sikap saling menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan, baik hal gaib atau makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, *Tumpeng Lima-Golong Tujuh* dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan pendefinisian.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Tumpeng Lima-Golong Tujuh* masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa sesaji ini digunakan sebagai lambang menghormati sesepuh atau hal gaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahwa saling menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

2. Penyebutan berdasarkan bahan

Konsep penamaan berdasarkan bahan yang digunakan ditemukan sebanyak tiga data, yaitu *Daun Kluwih 5 lembar*, Pisang Satu *Tangkep*, Buah-buahan. Menurut Chaer (2013) terdapat sejumlah benda yang penamaannya diambil dari nama bahan pokok benda tersebut. Konsep penamaan suatu benda biasanya berdasarkan ciri yang khas atau menonjol dari benda yang diketahui secara umum. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pemaknaan menggunakan gejala *pars prototo* yang merupakan gaya retorika dan banyak digunakan dalam pemakaian sehari-hari. Peneliti menemukan penamaan yang mengandung nama bahan pokok yang digunakan dalam sesaji. Pertama, sesaji *Daun Kluwih 5 lembar* yang berasal dari kata “*daun*

kluwih” yang berarti daun dari pohon *kluwih* dan kata “5 lembar” memiliki arti daun diambil sebanyak lima lembar untuk dipersembahkan dalam upacara adat. Maka nama bahan berasal dari penggunaan daun *kluwih*, memiliki makna sebagai simbol keberkahan dengan lima harapan: rejeki, ketentraman, kebahagiaan, ilmu, dan persaudaraan. Kata “*kluwih*” dalam bahasa Jawa berasosiasi dengan makna “lebih” atau “kelebihan.” Penggunaan lima lembar daun ini melambangkan kelimpahan, keseimbangan, dan kelengkapan dalam hidup, yang merupakan hal-hal penting dalam pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, Daun *Kluwih* 5 lembar dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan bahan.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Daun Kluwih 5 Lembar* masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa setiap elemen persembahan memiliki peran magis dalam menghadirkan berkah atau kelebihan dalam kehidupan manusia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan keberadaan simbol ini sebagai elemen spiritual yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

Kedua, sesaji *Pisang Satu Tangkep* yang berasal dari kata “pisang” bermakna buah pisang dan kata “satu *tangkep*” berarti pisang yang terdiri dari satu tandan penuh pisang. Kata “satu *tangkep*” digunakan untuk menyebutkan jumlah pisang dalam satu tandan. Maka nama bahan berasal dari penggunaan buah pisang yang berjumlah satu *tangkep*, memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang memiliki waktu siang dan malam, api dan air, laki-laki dan perempuan, serta beberapa hal saling berlawanan satu sama lainnya. Sesaji pisang satu *tangkep* menggunakan jenis pisang raja atau *gedhang raja* yang diyakini sebagai ungkapan warga untuk memberi pada hal gaib yang telah hidup secara berdampingan. Oleh karena itu, pisang satu *tangkep* dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan bahan.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Pisang Satu Tangkep* masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa setiap elemen persembahan memiliki peran magis dalam menghadirkan berkah atau kelebihan dalam kehidupan manusia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan keberadaan sang pencipta dan alam yang memiliki wewenang terhadap lingkungan dan alam semesta. Termasuk dalam pemilihan jenis pisang yang harus

menggunakan pisang raja, hal tersebut diyakini sebagai ungkapan warga untuk memberi pada hal gaib yang telah hidup secara berdampingan. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sesaji Buah-buahan yang berasal dari kata “buah-buahan” bermakna rangkaian buah yang berupa *pala gumandhul* atau *pala kependhem* yang artinya hasil pertanian yang letaknya ada di atas tanah atau di bawah tanah. Berdasarkan data leksikon pada sumber website sastra.org, kata “*pala*” memiliki makna *woh* atau pohon, dan kata “*gumandhul*” bermakna *gumantung nggandhul* atau menggantung. Sedangkan kata “*kependhem*” memiliki makna *samubarang kang lumrah kang tinandur ana ing pakebonan, wohe ngisor* berarti semua barang yang tertanam di kebun dan buahnya terletak di bawah. Biasanya berupa buah jeruk, pepaya, ketela, dan bengkuang, atau menyesuaikan hasil panen masyarakat sekitar. Maka nama bahan berasal dari penggunaan rangkaian buah-buahan, memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang memiliki lambang kebahagiaan dan kesuburan yang akan diterimanya semua warga masyarakat. Oleh karena itu, buah-buahan dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan bahan.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Buah-buahan* yang masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa sesaji ini digunakan sebagai lambang kebahagiaan dan rasa syukur terhadap kehidupan yang telah ditanam (diusahakan) sehingga dapat memanen (menerima hasil usaha yang telah dilakukan). Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahwa harus bersyukur. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

3. Penyebutan berdasarkan keserupaan

Konsep penamaan berdasarkan keserupaan yang digunakan ditemukan sebanyak dua data, yaitu Bunga-bunga dan Gunung Apem. Menurut Chaer (2013) istilah ini digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu. Peneliti menemukan penamaan yang mengandung keserupaan dengan nama-nama sesaji. Pertama, sesaji bunga-bunga yang dalam kamus besar bahasa Indonesia daring versi 2.9, kata “bunga” memiliki arti bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok

warnanya, dan harum baunya. Sedangkan, dalam upacara adat Saparan, sesaji bunga-bunga digunakan sebagai simbol keharuman Ki Ageng Wonolelo yang dalam perjuangannya selalu ditujukan untuk kepentingan manusia, dengan kata lain, harum wanginya bunga-bunga ini menandakan budi Ki Ageng Wonolelo yang memiliki nilai luhur. Oleh karena itu, bunga-bunga dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan keserupaan.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji Bunga-bunga yang masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa sesaji ini digunakan sebagai lambang keharuman budi pekerti dan nilai luhur seperti yang selalu dilakukan oleh Ki Ageng Wonolelo. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahwa harus senantiasa berbudi pekerti dan bernilai luhur serta berjuang untuk kepentingan manusia (bukan hanya kepentingan diri sendiri). Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

Kedua, Gunung Apem yang berasal dari kata “gunung” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia daring versi 2.9 bermakna bukit yang sangat besar atau tinggi, dan kata “apem” berdasarkan data leksikon pada sumber website sastra.org, berarti *srabi lêgi (dianggo slamêtan)* atau makanan manis yang disediakan untuk ungkapan syukur. Dalam upacara adat Saparan, gunung apem disusun mengerucut menyerupai gunung melambangkan kehidupan dan harapan. Berdasarkan makna konotatifnya, bentuk gunung apem dibuat mengerucut lancip ke atas sebagai lambang bahwa pencipta alam semesta hanyalah satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Melalui simbol ini, diharapkan semua anak cucu Ki Ageng Wonolelo dapat selalu menyembah Allah SWT yang tempatnya berada diatas langit ke tujuh. Oleh karena itu, gunung apem dapat dimasukkan dalam klasifikasi penamaan berdasarkan keserupaan.

Hal ini dapat diartikan, konteks budaya Jawa dari penamaan sesaji *Gunung Apem* yang masih mengandung kepercayaan yang dianut masyarakat. Makna kultural yang terkandung didalamnya bahwa sesaji ini mengandung mitos perlambangan ampunan dan payungan yang dilakukan untuk *ngalap berkah* atau usaha untuk mendapatkan karunia Tuhan yang nantinya berharap untuk mendapatkan kebaikan bagi hidup manusia. Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan bahwa meyakini akan limpahan berkah dari sang pencipta. Keyakinan ini juga merupakan bagian dari pemahaman di mana setiap benda alamiah memiliki kekuatan tertentu yang bisa memberi dampak pada kehidupan sehari-hari.

B. Daya Bahasa Ibu dalam Penamaan Sesaji Upacara Adat Saparan

Usaha pemertahanan dan pelestarian sebuah bahasa dapat dilakukan dengan memiliki rasa bangga terhadap bahasa ibu. Seperti pendapat Fishman (1972), faktor paling penting dalam pemertahanan bahasa adalah kesetiaan dan kebanggaan para penuturnya terhadap bahasa itu. Apabila seseorang merasa bangga terhadap bahasanya, maka bahasa tersebut menjadi semakin berkembang dan mengalami pertumbuhan.

Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem penamaan sesaji yang menjadi acuan hidup masyarakat Pondok Wonolelo, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Pada setiap penamaan sesaji dalam Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo memiliki makna kultural yang berbeda-beda. Sesaji “*Tumpeng Robyong*” memiliki arti kumpulan sayur yang disusun menjadi satu membentuk kerucut yang bermakna satu tujuan. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Tumpeng Robyong*” mengandung makna mendalam, dimana setiap elemen isi gunung tersebut memiliki makna tersendiri. Kemudian, sesaji “*Daun Kluwih 5 Lembar*” memiliki arti daun dari pohon *kluwih* yang diambil sebanyak 5 lembar untuk dipersembahkan di upacara adat sebagai simbol keberkahan. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Daun Kluwih 5 Lembar*” dipercaya memiliki peran magis dalam menghadirkan berkah dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, sesaji “*Pisang Satu Tangkep*” memiliki arti buah pisang yang berjumlah satu tandan dengan jenis pisang raja (*gedhang raja*) sebagai ungkapan memberi pada hal gaib. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Pisang Satu Tangkep*” diyakini memiliki peran magis dalam menghadirkan berkah dan kelebihan dalam hidup manusia. Sesaji “*Kembang Telon*” memiliki arti rangkaian tiga jenis bunga yang setiap bunganya memiliki makna sendiri sebagai simbol kehidupan setiap insan manusia. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Kembang Telon*” berkaitan dengan etika sosial masyarakat Jawa yang selalu menjunjung tinggi kehormatan keluarga, harga diri, dan jati diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Adapun sesaji “*Bunga-bunga*” memiliki arti bagian dari tumbuhan yang harum baunya. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Bunga-bunga*” dikaitkan dengan sifat Ki Ageng Wonolelo yang senantiasa berbudi luhur dan berjuang untuk kepentingan manusia, sifat inilah yang diyakini harus dimiliki oleh masyarakat Jawa. Selanjutnya, sesaji “*Buah-buahan*” memiliki arti rangkaian buah-buahan (hasil pertanian) yang melambangkan kebahagiaan dan kesuburan. Dalam mitos Jawa, sesaji “*Buah-buahan*” digunakan sebagai simbol rasa syukur masyarakat terhadap kehidupan sehingga dapat memanen hasil usaha yang telah dilakukan. Kemudian, sesaji “*Tumpeng Lima-Golong Tujuh*” memiliki arti lima pasaran

(dalam Jawa) dan tujuh hari (dalam seminggu) sebagai simbol kehidupan. Dalam tradisi Jawa, sesaji “Tumpeng Lima-Golong Tujuh” digunakan sebagai lambang menghormati hal ghaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Terakhir, sesaji “Gunung Apem” memiliki arti gunung berisi kue apem yang berbentuk kerucut sebagai simbol kepercayaan bahwa hanya ada satu pencipta alam semesta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi Jawa, sesaji “Gunung Apem” merupakan lambang ampunan yang dilakukan untuk *ngalap* berkah atau mendapatkan karunia Tuhan serta mendapatkan kebaikan bagi hidup manusia.

Pergeseran bahasa yang terus terjadi, mengakibatkan pemakaian bahasa daerah semakin berkurang, padahal bahasa daerah tersebut merupakan bahasa lokal yang seharusnya selalu digunakan dalam berkomunikasi. Pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi informasi menjadi faktor terbesar terjadinya pergeseran bahasa. Kebanggaan masyarakat khususnya masyarakat daerah terhadap bahasa ibu nampaknya semakin berkurang, mereka seakan-akan sudah tidak memiliki rasa tanggung jawab dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa ibu mereka sendiri.

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari dan menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar di rumah. Pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dengan dua jalur, yaitu jalur formal dan non-formal. Jalur formal ditempuh melalui pendidikan formal seperti sekolah atau satuan pendidikan dengan cara menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di sekolah dan memasukkannya ke dalam kurikulum muatan lokal. Pada jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang wilayahnya berdekatan dengan Pondok Wonorelo, SMAN 1 Cangkringan mengangkat kebudayaan daerah dengan cara menggelar tugas gelar karya P5 (Profil Penguatan Projek Pelajar Pancasila). Tugas tersebut mengusung tema Kearifan Lokal dengan menyajikan penampilan siswa berupa fragmen yang diambil dari kisah Ki Ageng Wonorelo. Jalur nonformal dapat ditempuh dengan cara pemakaian bahasa ibu (bahasa Jawa) yang digunakan dalam pengapresiasian seni dari pentas seni anak, sanggar tari, jathilan, ketoprak, dan wayang kulit pada rangkaian kegiatan Upacara Adat Saparan.



Foto Siswa-siswi SMAN 1 Cangkringan sedang menampilkan fragmen sejarah kisah
Ki Ageng Wonolelo

Selain itu, Fishman (1972) juga menyatakan bahwa faktor terpenting dalam mempertahankan bahasa adalah kesetiaan dan kebanggaan para penuturnya terhadap bahasa itu. Semakin seseorang merasa bangga terhadap bahasanya, maka bahasa tersebut menjadi semakin subur dan berkembang. Sebaliknya, bila kebanggaan terhadap bahasa ibu tersebut luntur, maka usia suatu bahasa juga akan terus berkurang.

5. Simpulan

Penamaan sesaji dalam Upacara Adat Saparan Ki Ageng Wonolelo mengandung perlambangan yang kaya akan makna dan mencerminkan nilai-nilai sosial, religius, dan identitas budaya masyarakat Dusun Wonolelo. Melalui analisis semantik menggunakan teori Abdul Chaer dan pendekatan antropologi linguistik, setiap sesaji memiliki sistem penamaan dan makna kultural yang menggambarkan kepercayaan masyarakat, serta daya bahasa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa ibu. Hasil penelitian menegaskan bahwa simbolisme dalam sesaji tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi cerminan identitas masyarakat dusun Wonolelo. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius dan sosial diwariskan serta dihidupkan melalui praktik budaya yang menyatukan komunitas dalam penghormatan terhadap leluhur dan keyakinan mereka.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2013). Pengantar semantik bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
Coelstia, A. A. G., & Isodarus, P. B. (2021). Dasar penamaan kue jajanan pasar di Pasar Lempuyangan. *Sintesis*, 15(1), 1-16.
Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Oxford: Blackwell.

- Fransiska, S., Reniwati, R., & Lindawati, L. (2019). Penamaan makanan berbahan ubi di Minangkabau. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 8(1).
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. (2022). Penamaan semantis dan pandangan budaya pada jajanan pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 537-554.
- Hymes, D. (1972). Models in interaction of language and social life. Dalam J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (hlm. 35-71). New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi 2.9.
- Khairiani, N. I. M. (2024). Analisis makna dalam mekato (tradisi lisan) pada upacara adat suku Kluet (Kajian antropolinguistik) [Disertasi doctoral, Universitas Bina Bangsa Getsempena].
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Kajian Sastra. (n.d.). *Leksikon bahasa dan sastra Indonesia*. Diakses pada 15 Februari 2025, dari <https://www.sastra.org/leksikon>.
- Putri, N. N., & Andriyanto, O. D. (2022). Performansi ujub sesaji sangkan paran dalam tradisi ruwat Candi dan Petirtaan Jolotundo Kabupaten Mojokerto. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 788-812.
- Rahmadi, Z. A. (2022). Penggunaan istilah dalam tuturan ritual Suronan komunitas Samin Sedulur Sikep di Kabupaten Blora (Kajian antropolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Saputra, O. D., & Zakiyah, M. (2025). Antara ekologi, religi, dan tradisi: Menyigi makna kultural nama sumber mata air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian antropolinguistik). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 237-262.
- Sholihah, A., Sholiha, R., Safiro, E., Khasanah, U., Khafida, Z. L., & Syarochil, A. I. (2022). Makna leksikal dan kultural ubo rampe pernikahan adat Kemanten Malang Keputren: Kajian antropolinguistik. *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13-25.
- Song, L. (2010). The role of context in discourse analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(6), 876-879.
- Wardany, T. A. (2020). *Istilah-istilah sesaji tradisi Saparan Beji*. Diponegoro University Institutional Repository, 1-11.